

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teori

Sesuai dengan kajian dalam penelitian, berikut ini dipaparkan landasan teori yang relevan mencakup (1) model pembelajaran inkuiri, (2) kebiasaan membaca, dan (3) kemampuan menulis teks eksposisi sebagai berikut.

1. Hakikat Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri

a. Model Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran bukanlah proses yang didominasi guru. Pembelajaran adalah proses yang secara kreatif menuntut siswa melakukan sejumlah kegiatan sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya (Abidin, 2012:3). Hal ini sesuai dengan pembelajaran berbasis aktivitas dalam Kurikulum 2013 dengan karakteristik meliputi: (1) interaktif dan inspiratif; (2) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk, (3) berpartisipasi aktif; (4) kontekstual dan kolaboratif; (5) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan (6) sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014).

Secara umum istilah ‘model’ diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan (Majid, 2013:13). Sedangkan model pembelajaran menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri,

sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, atau *inquiry learning*.

Salah satu model pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada siswa adalah model inkuiri. Inkuiri merupakan model pembelajaran yang merangsang, mengajarkan, dan mengajak siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam rangka menemukan jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan yang diutarakan (Hartono, 2013:61). Dalam pembelajaran inkuiri melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Model pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, model pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan inti dari materi pelajaran itu secara mandiri.

b. Prinsip-Prinsip dalam Pembelajaran Inkuiri

Berikut ini prinsip pembelajaran inkuiri menurut Majid (2013: 223-224).

1) Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari model inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, model pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

2) Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antarsiswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

3) Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan model ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Karena itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.

4) Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

5) Prinsip Keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri

Proses pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut (Hamruni, 2002:95-99).

1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengoondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan Mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah.

2) Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam model inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3) Mengajukan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang

dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

4) Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam model pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Karena itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dalam menguji hipotesis yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya

berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Sering terjadi, karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus pada masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

d. Tipe Model Pembelajaran Inkuiri

Ada beberapa model pembelajaran inkuiri menurut Hartono (2013:72-77), berikut adalah penjelasannya.

1) Model Inkuiri Terbimbing

Model inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam praktiknya guru menyediakan bimbingan dan petunjuk bagi siswa. Peran guru lebih mendominasi daripada siswa, misalnya pada tahap perumusan masalah. Model inkuiri ini biasanya digunakan pada siswa yang belum pernah menggunakan model inkuiri sebelumnya.

2) Inkuiri yang Dimodifikasi

Pada inkuiri jenis ini guru hanya sebagai pemberi masalah atau problem, kemudian siswa diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, atau melalui prosedur penelitian.

3) Inkuiri Bebas

Inkuiri bebas menuntut siswa belajar mandiri melalui tahap merumuskan masalah dan mencari data. Peran guru tidak dominan lebih menguji keterampilan berpikir, ketekunan, dan ketelitian siswa karena model ini biasanya digunakan pada siswa yang sudah sering menggunakan model inkuiri.

4) Mengajak pada Penyelidikan

Model ini tidak jauh berbeda dengan inkuiri bebas, siswa merancang eksperimen, merumuskan hipotesis, serta menetapkan pengawasan melalui pernyataan yang diajukan sebelumnya. Bedanya model ini dilakukan secara berkelompok tidak individual seperti inkuiri bebas.

5) Pendekatan Peran

Model ini melibatkan siswa dalam tim yang masing-masing terdiri dari empat orang untuk memecahkan masalah. Keempat orang ini memiliki peran yang berbeda, ada yang menjadi koordinator, penasihat, pencatat data, dan evaluator kegiatan.

6) Teka-Teki Bergambar

Pembelajaran dengan model ini mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam sebuah diskusi dengan cara guru memberikan teka-teki untuk dipecahkan oleh siswa. Teka-teki dapat diberikan melalui gambar atau media lain yang dapat menarik perhatian siswa.

(7) Kiasan

Model kiasan memusatkan pada siswa untuk berkreasi dalam menciptakan kiasan atau metafora. Dengan ini, siswa diajak untuk memandang masalah secara lebih jeli dalam proses menemukan kiasan. Secara tidak langsung hal ini akan merangsang ide-ide kreatif siswa.

e. Keunggulan dan Kelemahan Model Inkuiri

Model inkuiri merupakan model yang banyak dianjurkan digunakan dalam pembelajaran karena model ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain (Hamnuri, 2002:100): (1) menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran dalam model ini dapat bermakna; (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya; (3) sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku lewat pengalaman; dan (4) mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Di samping memiliki keunggulan strategi inkuiri juga memiliki kelemahan sebagai berikut: (1) sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa; (2) tidak mudah mendesainnya karena terbentur pada kebiasaan siswa; dan (3) terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu pembelajaran di kelas.

2. Hakikat Kebiasaan Membaca

a. Membaca

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*) menurut Anderson (dalam Tarigan 2008: 7). Dari pengertian tersebut diketahui bahwa seseorang dikatakan membaca jika melakukan proses penyandian kembali atau menganalisis makna dari 'sandi' (tulisan) yang dibaca, bukan sekadar menyuarakan tulisan yang ada tanpa mengerti makna tulisan tersebut.

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2008: 7) bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Hal ini berarti pembaca diharapkan dapat menganalisis pesan yang ada dalam kata-kata bukan hanya mengucapkan pelafalan kata-kata tersebut. Sejalan pula dengan Zuchdi (dalam Andayani 2009: 18) yang mendefinisikan membaca sebagai penafsiran bermakna terhadap bahasa tulis. Jadi saat membaca, orang tidak serta merta menerima mentah-mentah atau sederhana apa yang dibacanya, namun pembaca berusaha untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Meskipun beberapa pendapat menekankan arti membaca sebagai pencarian makna dari sebuah tulisan, tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa untuk memperoleh sejumlah informasi. Seperti pendapat berikut ini '*Reading is generally*

accepted as a way for reaching new information and assumed to be consistent with the comprehension capabilities of individuals' (Özbay, 2006 in Ögeyik & Esin, 2009: 72).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa membaca merupakan proses penerjemahan atau penafsiran terhadap suatu tulisan untuk mendapatkan informasi dan pesan yang hendak disampaikan penulis.

b. Aspek-aspek Membaca

Menurut Broughton (dalam Tarigan, 2008: 12-13) sebagai garis besarnya, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup:
 - a) Pengenalan bentuk huruf
 - b) Pengenalan unsur-unsur linguistik
 - c) Pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi
 - d) Kecepatan membaca ke taraf lambat
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup:
 - a) Memahami pengertian sederhana
 - b) Memahami makna
 - c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk)
 - d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

c. Teknik Membaca

Menurut Haryadi (2012: 115) teknik membaca dibagi menjadi tiga jenis, yaitu teknik dasar, teknik menengah, dan teknik lanjutan. Teknik dasar biasanya dilakukan oleh pembaca pemula, yaitu terbatas pada pengenalan pada simbol-simbol tertulis (huruf, suku kata, kata, frase, dan kalimat). Yang termasuk dalam teknik membaca dasar antara lain teknik tertib, teknik taktertib, dan teknik campuran. Berikutnya teknik menengah (Haryadi, 2012: 129-130), yaitu teknik membaca yang digunakan atau diperuntukan bagi pembaca yang sudah mahir dalam penyandian kembali simbo-simbol yang berbetuk grafis atau sudah mahir dalam menggunakan teknik dasar. Pada taraf membaca menengah mulai terjadi proses pemaknaan kata, frase, kalimat, dan paragraf yang tersusun dalam suatu bacaan cocok digunakan untuk membaca intensif (mendalam). Teknik ini terdiri dari empat jenis, yaitu teknik *close reading*, mengingat, *retensi*, dan *close procedure*. Berikut penjelasannya.

- 1) *Close reading* merupakan teknik membaca yang digunakan untuk memperoleh pemahaman secara penuh atas suatu bacaan.
- 2) Mengingat adalah suatu teknik membaca yang dititikberatkan pada bagaimana cara menghafal dan mengingat sesuatu informasi yang diperoleh.
- 3) *Retensi* adalah teknik membaca yang memfokuskan pada upaya pembaca dalam menyimpan ingatan atau hafalan agar sewaktu-waktu segera atau cepat muncul.

- 4) *Close procedure* merupakan teknik penangkapan pesan dari sumbernya, mengubah pola bahasa dengan jalan melepaskan bagian-bagiannya, dan menyampaikan pada pembaca. Teknik ini digunakan untuk melatih daya tangkap pembaca terhadap pesan penulis dengan cara menyajikan bacaan yang tidak utuh dan pembaca bertugas untuk mengisinya sehingga menjadi bacaan seperti semula.

Teknik ketiga adalah teknik lanjutan, yang mana teknik ini cukup sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini digunakan untuk membaca secara luas dalam waktu yang sesingkat mungkin dengan tetap memahami bacaan yang dibaca. Yang termasuk dalam teknik lanjutan adalah sebagai berikut (Haryadi, 2012: 191).

- 1) Membaca sekilas (*skimming*) adalah teknik membaca dengan menjelajahi atau menyapu bacaan dengan cepat untuk memahami bacaan yang dibaca. Tujuannya untuk mengenal topik, opini, bagian penting, organisasi bacaan, penyegaran, dan memperoleh kesan umum. Teknik ini terdiri atas empat jenis, yaitu *skipping*, *sampling*, *locating*, dan *previewing*.
- 2) Membaca tatap (*scanning*) adalah teknik membaca sekilas cepat, tetapi teliti dengan maksud menemukan dan memperoleh informasi tertentu atau fakta khusus dari sebuah bacaan. Dalam kehidupan sehari-hari teknik ini digunakan dengan tujuan mencari topik tertentu, memilih acara televisi, mencari nomor telepon, menemukan kata di kamus, dan mencari *entri* pada *indeks*. Pola membaca dalam teknik ini ada enam, yaitu pola vertikal, diagonal, zig-zag, spiral, blok, dan horizontal.

d. Manfaat Membaca

Menurut Stadler (dalam Asokan dan Dhanavandan, 2013: 37), manfaat membaca adalah sebagai berikut: (1) mengembangkan sumber bahasa anak setelah bahasa ibu, (2) memberikan kontribusi pemikiran dalam kedua bahasa tersebut, (3) meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam dua bahasa, (4) membantu anak untuk mempelajari aturan perilaku dan gaya hidup negara, (5) mengembangkan pemahaman hubungan antar budaya, (6) meningkatkan kesadaran budaya dan sosial, (7) menyediakan integrasi sosial, (8) meningkatkan keterampilan komunikasi dan (9) memberikan dukungan pendidikan terhadap perkembangan bahasa.

e. Tujuan Membaca

Tujuan umum membaca dapat dibagi atas tiga jenis: (a) untuk studi; (b) untuk usaha; dan (c) untuk kesenangan (Tampubolon, 1990:210-211). Secara garis besar membaca untuk studi ialah membaca untuk menemukan informasi-informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah-masalah studi, yang pada akhirnya akan memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu atau disiplin yang dituntut. Sedangkan membaca untuk usaha ialah membaca untuk menemukan dan memahami berbagai informasi yang berkaitan dengan usaha yang dilaksanakan, seperti pekerjaan kantor, kegiatan perusahaan atau dagang, organisasi, pendidikan, rumah tangga, dan lain-lain. Membaca untuk kesenangan ialah membaca untuk mengisi waktu senggang dan memuaskan perasaan serta imajinasi. Bahan-bahan bacaan untuk membaca jenis ini pada

umumnya ialah novel, cerpen, artikel ringan, dan bacaan-bacaan umum lainnya seperti surat kabar.

f. Kebiasaan Membaca

Suatu kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik maupun mental, telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan. Dapat dipahami bahwa terbentuknya suatu kebiasaan tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, tetapi pembentukan itu adalah suatu proses perkembangan yang memakan waktu relatif lama. Selain waktu, faktor keinginan dan kemauan serta motivasi perlu ada (Tampubolon, 1990:227).

Menurut KKBI V kebiasaan memiliki dua pengertian, yaitu kata 'kebiasaan' sebagai nomina memiliki arti sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya. Sedangkan pengertian kedua menurut istilah antropologi kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Dari beberapa pengertian tersebut diperoleh indikasi mengenai aspek-aspek yang ada dalam kebiasaan membaca, yaitu adanya unsur kegiatan yang berulang dan biasa dilakukan.

Beberapa aspek yang mengindikasikan kebiasaan membaca dijabarkan lebih rinci oleh Julio C.G Gaona & Erwin R. V. González (2011: 59-60), yaitu meliputi (1) *reading frequency*, (2) *books read*, (3) *time spent on academic reading*, (4) *time spent on non-academic reading*, (5) *motivation in the family environment*, dan (6) *motivation in the academic environment*. Aspek pertama

adalah frekuensi membaca, hubungannya dengan seberapa sering seseorang membaca buku, kedua jumlah buku yang dibaca, ketiga waktu yang dihabiskan seseorang dalam membaca untuk kepentingan akademis atau studi, keempat waktu yang dihabiskan seseorang dalam membaca selain untuk kepentingan akademis, kelima motivasi di lingkungan keluarga, dan keenam motivasi di lingkungan akademis (sekolah atau universitas).

3. Hakikat Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

a. Kemampuan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang kompleks dan bersifat produktif, atau merupakan kemampuan yang menghasilkan, dalam hal ini yang dimaksud hasil adalah tulisan. Seperti pendapat Alex dan Achmad (2011: 106) yang memandang menulis sebagai kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Sedangkan menurut Andayani (2009: 28) menulis merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang bermediakan tulisan.

Pendapat yang mirip dinyatakan pula oleh Tarigan (1994: 3-4) bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung (tidak secara tatap muka dengan orang lain). Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Oleh karena itu, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Beberapa pendapat tersebut agaknya cukup sempit jika didefinisikan sebagai menulis versi Marwoto Ms, Suyitno, & Suyatmi (1985: 12). Mereka mendefinisikan membaca sebagai kemampuan seseorang untuk

mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain

Menulis menjadi keterampilan yang sederhana mana kala terbatas pada penggunaan simbol dan grafis untuk memproduksi tulisan. Keterampilan ini akan menjadi kompleks apabila melibatkan menyampaikan pesan atau gagasan seseorang. Crystal (dalam Nacira, 2010: 14) menyatakan '*writing is not a merely mechanical task, a simple matter of putting speech down on paper. It is an exploration in the use of graphic potential of a language –a creative process- an act of discovery*'. Pendapat tersebut menekankan bahwa menulis bukan hanya kegiatan yang melibatkan gerak fisik namun ada proses kreatif di dalamnya.

b. Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan salah satu teks yang dipelajari dalam Kurikulum 2013 di SMA, khususnya pada kelas X. Pembagiannya dalam menulis, teks dibagi menjadi beberapa genre (Suherli dkk, 2016a: xiii), yaitu menggambarkan (*describing*), menjelaskan (*explaining*), memerintah (*instructing*), berargumen (*arguing*), dan menceritakan (*narrating*). Sedangkan jenis-jenis tersebut dibagi lagi menurut tujuan sosial, ada 7 jenis teks menurut tujuan sosial (Suherli dkk, 2016a: ix), yaitu menggambarkan terdiri dari teks laporan (*report*) dan deskripsi (*description*), menjelaskan terdiri dari teks eksplanasi (*explanation*), memerintah terdiri dari teks instruksi/ prosedur (*procedure*), berargumen terdiri dari teks eksposisi (*exposition*), diskusi

(*discussion*), dan respon/ review (*response or review*), dan menceritakan terdiri dari teks rekon (*recount*), narasi (*narrative*), dan puisi.

Teks eksposisi ini digunakan untuk menyampaikan informasi melalui pendapat yang dikemas dalam struktur berupa tesis dan argumen. Adapun Kompetensi Dasar (KD) menulis teks eksposisi di kelas X SMA terdapat pada KD 4.3, yaitu mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara tulis dan KD 4.4, yaitu mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.

Eksposisi sendiri berasal dari kata *exposition* yang berarti membuka atau memulai. Wacana eksposisi adalah paparan yang memberikan, mengupas, atau menguraikan sesuatu demi sesuatu penyuluhan (penyampaian informasi), dan penyuluhan tersebut tanpa disertai desakan atau paksaan kepada pembacanya agar menerima sesuatu yang dipaparkan sebagai sesuatu yang besar (Tarigan: 1994). Sedangkan menurut Widyamartaya (dalam Hartawan dkk, 2015: 2) eksposisi bertujuan menyampaikan gagasan yang berupa fakta atau hasil-hasil pemikiran dengan maksud untuk memberitahu atau menerangkan (sesuatu seperti masalah, mafaat, jenis, proses, rencana, atau langkah-langkah).

c. Struktur Teks Eksposisi

Teks eksposisi memiliki bagian-bagian yang menandakan ciri khas (Kosasih, 2016: 44), yaitu meliputi masalah, argument, fakta, dan saran/rekomendasi. Selain itu, teks eksposisi memiliki struktur yang meliputi tesis/ pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang/ rekomendasi.

Tesis berisi pengenalan isi atau pandangan penulis secara umum tentang topik (masalah) yang dibahas. *Argumentasi* berisi unsur penjelas yang mendukung tesis, unsur tersebut dapat berupa alasan yang logis, hasil penelitian, fakta, pernyataan ahli dan sebagainya. Kemudian *penegasan ulang/ rekomendasi* berupa saran/ rekomendasi terhadap masalah yang dibahas, bisa berisi seimpulan dan saran (Suherli dkk, 2016b: 78).

d. Ciri Kebahasaan Teks Eksposisi

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum 2013 setiap teks memiliki ciri kebahasaan atau yang sering disebut dengan kaidah kebahasaan, teks eksposisi sendiri memiliki ciri kebahasaan, berikut ini ciri kebahasaan yang dikutip dari Kosasih (2016: 51-52).

- 1) Menggunakan kata istilah teknis/ peristilahan yang berkenaan dengan masalah utama (topik)
- 2) Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat, contohnya: oleh karena itu, jika, maka, karena, akibatnya, dan sebagainya.
- 3) Menggunakan kata-kata yang menyatakan hubungan temporal atau perbandingan/ pertentangan, seperti kemudian, sebelum itu, pada akhirnya, dan sebagainya.
- 4) Menggunakan kata kerja mental, yakni kata kerja yang menyatakan kegiatan abstrak, sebagai bentuk aktivitas pikiran.
- 5) Menggunakan kata perujukan seperti menurut dan merujuk.
- 6) Menggunakan kata persuatif seperti seharusnya, sebaiknya, hendaknya.

e. Langkah-langkah Penulisan Eksposisi

Adapun langkah-langkah dalam menulis teks eksposisi adalah sebagai berikut (Kosasih, 2016: 68-70): (1) menentukan topik yang berupa masalah penting dan menarik, (2) mengumpulkan bahan, (3) mempertimbangkan sasaran pembaca, dan (4) mengembangkan kerangka ke dalam tulisan secara lengkap dan utuh.

Langkah-langkah tersebut tidak jauh berbeda dengan cara penyajian teks eksposisi dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013, yaitu: (1) menentukan isi ataupun masalah yang akan dibahas, (2) membaca berbagai sumber yang berkaitan dengan isu yang dipilih, atau melakukan sejumlah pengamatan lapangan, dan mendaftar topik yang berkaitan dengan isu, berdasarkan hasil-hasil membaca dan langkah-langkah pengamatan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Lubis (2017) mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri terhadap Kemampuan Memulis Teks Eksposisi mengungkapkan bahwa berdasarkan uji perbandingan menggunakan statistik “uji t” diperoleh nilai t hasil lebih besar dari t tabel sehingga dinyatakan model pembelajaran berbasis inkuiri berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan.

Adapun Ratna (2011), dalam tesinya: *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks eksposisi melalui Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial pada Siswa Kelas X5 SMA Negeri 1 Subah, Kabupaten Batang*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X5 SMA

Negeri I Subah. Pada siklus II persentase ketuntasan mencapai 92% dan sudah memenuhi batas ketuntasan yang ditentukan.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Berdasarkan penelitian Sinamo (2015) diketahui bahwa kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sei Bamban Tahun Pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri di kelas eksperimen masuk ke dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata = 64,5 sedangkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sei Bamban Tahun Pembelajaran 2014/2015 sesudah menggunakan model inkuiri masuk ke dalam kategori baik dengan nilai rata-rata = 80,00. Didapatlah t_o sebesar 7,09. Selanjutnya t_o diketahui, kemudian dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikansi 5% dengan $df=N-1=32-1=31$ diperoleh taraf signifikansi 5% = 0,8, karena t_o yang diperoleh lebih besar dari tabel yaitu $1,10 > 0,8$, hipotesis diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atas penerapan strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sei Bamban Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Mengenai hubungan menulis dengan membaca Simaremare, R (2012) menyimpulkan dari hasil perhitungan korelasi dapat diperoleh harga $r_{xy}=0.67$. signifikansi koefisien korelasi tersebut dikonsultasikan dengan tabel nilai r *Product Moment*. Harga r_{tabel} dengan $N=25$ pada taraf signifikansi 5%=0,396 dan pada taraf 1%=0.505. Ternyata harga r yang diperoleh melalui perhiitungan lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,396 < 0,67 > 0,505$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis artikel.

Hubungan menulis dan membaca juga diteliti oleh Wiwindasari (2015) dengan analisis data menunjukkan hasil perhitungan kebiasaan membaca siswa mencapai 81,61%. Ketercapaian tersebut masuk dalam kategori baik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil perhitungan kemampuan menulis siswa mencapai 76,12%. Ketercapaian tersebut menunjukkan kategori baik. Hasil dari perhitungan korelasi dengan rumus *product moment* bahwa hasil tersebut 0,62% dengan kategori kuat.

Dari beberapa hasil penelitian yang relevan tersebut, penulis menjadi yakin dengan penelitian yang dilakukan, yaitu bahwa ada pengaruh antara model pembelajaran inkuiri dan kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis teks eksposisi.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa SMA

Sebagaimana kita ketahui bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan yang sangat kompleks. Kegiatan ini melibatkan cara berpikir yang teratur dan kemampuan mengungkapkan dalam bentuk bahasa dengan memperhatikan beberapa syarat yang harus dikuasai yaitu: kesatuan gagasan yang harus dimiliki lebih dahulu oleh calon penulis, kemampuan menyusun kalimat dengan jelas dan efektif, keterampilan menyusun kalimat paragraf atau alinea, menguasai teknik penulisan seperti penempatan tanda baca, dan memiliki sejumlah kata yang diperlukan (Hastuti, 1982:1) .

Kemudian dalam menulis teks eksposisi diperlukan pengetahuan yang luas dan pemikiran kritis dari siswa untuk dapat menghasilkan argumen sehingga model pembelajaran inkuiri cocok untuk mengembangkan kemampuan menulis teks eksposisi ini. Karena model inkuiri memusatkan pembelajaran pada siswa, siswa didorong aktif untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis.

2. Pengaruh Kebiasaan Membaca terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa SMA

Kebiasaan membaca sangatlah penting untuk membantu individu dalam mendapatkan kreativitas dan mengembangkan kapasitas berpikir kritis. Disamping itu lewat membaca siswa menjadi memiliki pengetahuan yang lebih untuk mendukung argumen-argumen yang dia lontarkan. Jadi tidak hanya berargumen tetapi juga disertai alasan yang logis dan berdasar.

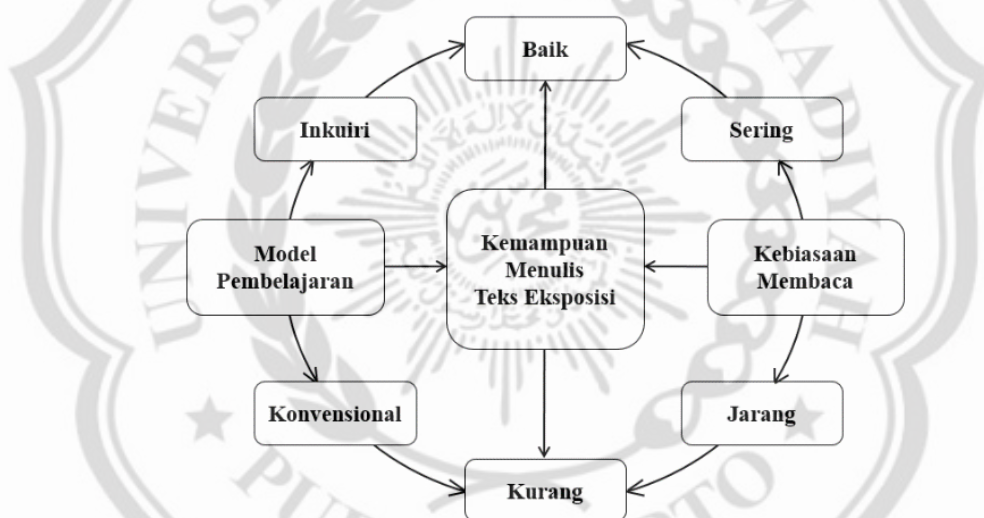
Mengenai kebiasaan membaca Eisterhold (dalam Narcia, 2010:31-32) mengatakan bahwa ada hubungannya dengan kegiatan menulis, di antaranya: (1) penulis yang baik cenderung pembaca yang baik, (2) penulis yang baik membaca lebih banyak daripada penulis buruk, dan (3) pembaca yang baik cenderung menghasilkan tulisan yang lebih natural daripada pembaca yang buruk.

3. Hubungan Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri dan Kebiasaan Membaca terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi siswa SMA

Model pembelajaran inkuiri dan kebiasaan membaca sama-sama berpengaruh besar dalam kegiatan menulis. Pengaruh ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa model pembelajaran inkuiri dapat menjadikan siswa lebih mandiri dalam mencari tahu materi pelajaran dan mendorong siswa aktif untuk

berpikir kritis, analitis, dan sistematis. Sedangkan kebiasaan membaca sangatlah penting dalam hal meningkatkan kreatifitas dan kekritisian siswa, disamping itu juga dapat mendukung argumen melalui pengetahuan yang diperoleh dari membaca. Sehingga tidak hanya berargumen tetapi juga menyertakan alasan yang jelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara penggunaan model pembelajaran inkuiri dan kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. Alur pengaruh antara ketiga variabel tersebut agar lebih jelas dapat digambarkan dengan suatu model sebagai berikut:



Gambar 2.1 Alur Berpikir Antarvariabel

D. Hipotesis Penelitian

Atas Dari kajian teoritis, hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir, serta paradigma di atas, maka dapat diajukan suatu hipotesis sebagai berikut:

Ho.1: Tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi antara kelompok yang diberi pembelajaran menggunakan model inkuiri dengan kelompok

yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional pada siswa SMA 1 Negeri Ajibarang.

Ha.1: Ada perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi antara kelompok yang diberi pembelajaran menggunakan model inkuiri dengan kelompok yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional pada siswa SMA 1 Negeri Ajibarang.

Ho.2: Kemampuan menulis teks eksposisi kelompok yang diberi pembelajaran menggunakan model inkuiri tidak lebih baik dibandingkan kelompok yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional pada siswa SMA Negeri 1 Ajibarang.

Ha.2: Kemampuan menulis teks eksposisi kelompok yang diberi pembelajaran menggunakan model inkuiri lebih baik dibandingkan kelompok yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional pada siswa SMA Negeri 1 Ajibarang.

Ho.3: Tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi antara kelompok dengan kebiasaan membaca sering dengan kelompok dengan kebiasaan membaca jarang pada siswa SMA Negeri 1 Ajibarang.

Ha.3: Ada perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi antara kelompok dengan kebiasaan membaca sering dengan kelompok dengan kebiasaan membaca jarang pada siswa SMA Negeri 1 Ajibarang.

Ho.4: Kemampuan menulis teks eksposisi kelompok dengan kebiasaan membaca sering tidak lebih baik dibandingkan kelompok dengan kebiasaan membaca jarang pada siswa SMA Negeri 1 Ajibarang.

Ha.4: Kemampuan menulis teks eksposisi kelompok dengan kebiasaan membaca sering lebih baik dibandingkan kelompok dengan kebiasaan membaca jarang pada siswa SMA Negeri 1 Ajibarang.

Ho.5: Tidak ada interaksi antara pemberian model pembelajaran dengan kebiasaan membaca dalam mempengaruhi kemampuan menulis teks eksposisi siswa SMA Negeri 1 Ajibarang.

Ha.5: Ada interaksi antara pemberian model pembelajaran dengan kebiasaan membaca dalam mempengaruhi kemampuan menulis teks eksposisi siswa SMA Negeri 1 Ajibarang.

Ho.6: Kemampuan menulis teks eksposisi kelompok siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model inkuiri dengan kebiasaan membaca sering lebih baik dibandingkan tiga kelompok lainnya.

Ha.6: Kemampuan menulis teks eksposisi kelompok siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model inkuiri dengan kebiasaan membaca sering lebih baik dibandingkan tiga kelompok lainnya.